

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Untuk itu perlu adanya upaya meningkatkan peran sektor pertanian, beberapa cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangannya dan atau dengan menaikkan harga yang diterima atas produk-produk yang dihasilkan (Arsyad, 2004).

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia (Fatma, 2013).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi lumbung pangan terutama komoditi padi karena diusahakan di setiap kabupaten yang ada dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki potensi sumber daya lahan yang cukup variatif, salah satunya yaitu lahan sawah, dan salah satu kabupaten yang memiliki potensi lahan sawah adalah Kabupaten Sleman tepatnya di Kecamatan Minggir, Desa Sendangrejo.

Berdasarkan data dari (BPS, 2023), luas panen padi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode Januari sampai dengan Desember tahun 2023 relatif sama dengan luas panen padi tahun 2022. Total luas panen padi pada tahun 2023 seluas 112,15 ribu hektar dengan luas panen tertinggi terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 24,2 ribu hektar dan luas panen terendah terjadi pada bulan September, yaitu sebesar 2,63 ribu hektar. Jika dibandingkan dengan total luas panen padi pada tahun 2022 sejumlah 107,51 ribu hektar, luas panen padi 2023 mengalami peningkatan sebesar 4,64 ribu hektar atau 4,32 persen.

Produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 sekitar 580,69 ribu ton GKG (Gabah Kering Giling) dan pada tahun 2022 produksi padi sekitar 556,53 ribu ton atau mengalami kenaikan sebanyak 24,16 ribu ton atau 4,34 persen dibandingkan tahun 2022. Produksi tertinggi pada 2023 terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 120,91 ribu ton dan produksi terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 14,1 ribu ton. Sedangkan produksi padi tertinggi pada 2022 terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 120,4 ribu ton, sementara produksi terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 11,9 ribu ton (BPS, 2023). Berikut pada Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Kabupaten / Kota	Padi		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1	Kulon Progo	20.329	120.537	50,23
2	Bantul	24.124	135.573	56,20
3	Gunungkidul	43.690	201.702	46,17
4	Sleman	23.996	122.829	60,42
5	Kota Yogyakarta	8	45	56,25
	Jumlah	112.147	580.686	53,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

Pada Tabel 1, Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan luas panen dan jumlah produksi terbesar ke-3 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar mata pencaharian penduduknya berada di sektor pertanian dan salah satu kecamatan yang memproduksi padi adalah Kecamatan Minggir yang merupakan daerah yang pengairannya cukup baik dengan luas panen padi sawah sebesar 3.545 Ha dan jumlah produksi padi sawah sebesar 20.536 ton. Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Minggir memiliki 5 desa dengan masing-masing luas panen dan jumlah produksi padi sawah yang berbeda-beda.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman

No.	Desa	Padi Sawah		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1	Sendangrejo	889	5.150	57,93
2	Sendangarum	481	2.786	57,92
3	Sendangmulyo	778	4.508	57,94
4	Sendangsari	680	3.940	57,94
5	Sendangagung	717	4.153	57,92
Jumlah		3.545	20.536	57,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023

Berdasarkan Tabel 2, salah satu desa yang memproduksi padi sawah adalah Desa Sendangrejo. Desa Sendangrejo memiliki luas wilayah sebesar 670 hektar yang berbatasan dengan Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel di utara, Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir di selatan, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir di barat, dan Desa Margokaton, Kecamatan Minggir di timur. Desa Sendangrejo merupakan desa terbanyak memproduksi padi sawah di Kecamatan Minggir dengan luas lahan 321 Ha, luas panen padi sawah 889 Ha, dan produksi sebesar 5.150 ton padi pertahun.

Tanaman padi merupakan komoditas utama dalam pertanian di Desa Sendangrejo karena kebutuhan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, peran petani sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan memelihara tanaman padi, salah satu caranya adalah dengan mengendalikan hama agar tidak merusak tanaman. Menurut Pak Sudarno, Ketua Kelompok Tani Bumiaji di Desa Sendangrejo, hama yang menjadi masalah utama para petani padi sawah adalah tikus. Tikus sawah (*Ratus argentiventer*) adalah hama yang relatif sulit dikendalikan. Perkembangbiakan hama tikus selalu menjadi ancaman pada setiap fase pertanaman. Serangan tikus sawah dapat mengakibatkan kerusakan tanaman yang sangat besar karena tikus menyerang tanaman sejak di fase pertanaman hingga menjelang panen. Pak Sudarno menambahkan, di Desa Sendangrejo, kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan hama tikus ini dapat mengakibatkan petani hanya bisa memanen padinya 1/3 (satu per tiga) lahan karena 2/3 (dua per tiga) nya rusak. Tentunya hal ini merugikan bagi petani karena selain hasil panennya berkurang banyak, pendapatan yang mereka dapatkan pun sangat

berkurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian untuk menekan populasi tikus secara terus menerus mulai dari saat pratanam hingga menjelang panen dengan menggunakan berbagai teknik secara terpadu. Peran serta dan kerjasama masyarakat/kelompok tani, penentu kebijakan, dan tokoh masyarakat juga diperlukan selama proses pengendalian hama tikus.

Ada tiga cara pengendalian hama, yaitu secara mekanis, kimiawi, dan biologis. Pengendalian hama secara mekanis dapat dilakukan dengan cara tradisional karena tidak menggunakan bahan kimia seperti insektisida, melainkan menggunakan alat seperti sabit, gunting tanaman, dan sebagainya yang dianggap kurang optimal karena membutuhkan waktu yang lama. Pengendalian kimiawi dilakukan dengan menggunakan pestisida, yaitu zat kimia dalam dosis tertentu yang terdiri dari insektisida (pembasmi serangga), lavarsida (pembasmi larva atau ulat), fungisida (pembasmi jamur atau fungi), dan algasida (pembasmi ganggang atau alga). Penggunaan pestisida harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan takaran tepat, sebab zat kimia ini juga dapat membahayakan manusia dan lingkungan jika digunakan tidak sesuai dengan dosisnya. Pengendalian hama secara biologis adalah upaya pengendalian hama tanaman dengan memanfaatkan pemangsa alami atau predator hama, contohnya adalah hama artona dibasmi dengan lebah penyengat, kutu loncat diberantas dengan semut rangrang, serta tikus diburu oleh burung hantu.

Berdasarkan info yang diperoleh dari wawancara dengan Pak Sudarno, upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengendalikan hama tikus di Desa Sendangrejo antara lain (1) pengumpanan racun tikus dengan rodentisida akut atau antikoagulan yang dicampur gabah atau beras kemudian diletakkan pada lalu lintas tikus; (2) pengasapan dengan belerang dan racun tikus; (3) gropyokan tikus yaitu pengendalian dengan peralatan lengkap (pemukul, emposan, jaring, dan sebagainya) yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat yang terkoordinir dan terencana dalam satu hamparan pertanaman yang luas; (4) pengembangan predator tikus atau musuh alami tikus seperti burung hantu (*Tyto alba*) dan ular; (5) TBS (*Trap Barrier System*) yaitu pemagaran plastik yang mengelilingi petakan persemaian atau sawah yang dilengkapi dengan perangkap bubu pada tiap jarak tertentu; dan (6) perubahan pola tanam yang berarti melakukan rotasi antara padi dan palawija atau hortikultura. Namun, pengendalian dengan perubahan pola tanam

yang dilakukan di Desa Sendangrejo mengalami perubahan sejak tahun 2021. Perubahan pola tanam ini telah disepakati untuk diubah dengan cara mengganti masa tanam palawija atau hortikultura dengan pengeringan lahan selama satu bulan di bulan Oktober setiap tahunnya dengan cara menutup saluran Van Der Wijck. Hal ini dilakukan dengan tujuan memutus siklus tanam padi-padi-padi sepanjang tahun, yang dimaksudkan agar para tikus bermigrasi karena tidak adanya lagi tanaman padi yang menjadi makanannya. Sebenarnya, menurut penjelasan Pak Sudarno, di Daerah Istimewa Yogyakarta, perubahan pola tanam dengan pengeringan lahan ini telah lebih dahulu dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul. Namun, berbeda dengan Desa Sendangrejo, di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan pengeringan lahan selama tiga bulan. Hasilnya tentu akan berbeda jika membandingkan antara pengeringan lahan selama satu bulan dengan tiga bulan karena pasti pengeringan lahan selama tiga bulan akan lebih maksimal. Namun, di Desa Sendangrejo baru dilakukan selama satu bulan karena masih dalam masa pengenalan atau sosialisasi kepada para petani.

Dalam penerapannya, pengendalian hama tikus dengan perubahan pola tanam dengan cara pengeringan lahan selama satu bulan ini tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Pak Sudarno menuturkan, kelebihannya adalah dapat memperbaiki pola tanam, mengistirahatkan lahan sehingga mengurangi hama tikus karena bermigrasi ke tempat lain, dan memperbaiki hasil panen di musim selanjutnya. Sedangkan kelemahannya adalah tikus tidak sepenuhnya bermigrasi karena pengeringan lahan hanya sebentar, terkadang masih ada beberapa petani yang dalam masa tanam sehingga tanamannya mati karena tidak ada air, dan lahan sawah petani yang sudah mendekati masa panen terkadang menjadi tempat berlindung hama tikus karena padi adalah makanan mereka sehingga banyak padi yang rusak.

Sehubungan dengan kelebihan dan kelemahan pengendalian hama tikus dengan perubahan pola tanam dengan cara pengeringan lahan, dimungkinkan adanya perbedaan persepsi antar petani dalam keberhasilan cara tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman yaitu:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan dan informasi serta berguna bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Petani, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi guna menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan tentang perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan perencanaan perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus.
3. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mengenai persepsi petani terhadap perubahan pola tanam dalam pengendalian hama tikus di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.